BAB IV

ISRĀ'ĪLIYYĀT DALAM TAFSIR SURAH *AL-KAHF* DI INDONESIA

A. Deskripsi Surah *al-Kahf*

Surah *al-Kahf* merupakan salah satu surah yang terdapat dalam al-Qur'an. Surah *al-Kahf* termasuk golongan surah Makkiyah yang terdiri atas 110 ayat.[1] Berdasarkan urutan surah dalam al-Qur'an, Surah *al-Kahf* merupakan surah yang ke-18 dari 114, namun jika dari urutan turunnya menempati urutan ke-68, yakni sesudah surah *al-Ghāshiyah* dan sebelum surah *al-Shūra*.[2] Menurut mayoritas ulama', semua ayat dalam surah ini turun sekaligus sebelum nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Namun beberapa ulama' mengecualikan beberapa ayat, yakni ayat pertama hingga ayat ke delapan. Ada juga yang mengecualikan ayat 28 dan 29, pendapat lainnya ada yang mengatakan ayat 107-110.[3]

Surah ini dinamai *al-Kahf* yang secara bahasa artinya gua. Kisah ini diambil dari kisah sekelompok pemuda yang dikenal dengan sebutan *Aṣḥāb al-Kahf* yang berarti para penghuni gua. Kisah *Aṣḥāb al-Kahf* ini terdapat dalam ayat 9 sampai 26, yaitu tentang pemuda yang bersembunyi dan ditidurkan Allah dalam gua selama tiga ratus tahun lebih lamanya.[4]

---

[1]*al-Qur'ān al-Karīm bi al-Rasm al-Usthmāni* (Bairut: Dār al-Fikr, 1404 H), 293.
[2]Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jil. 5, edisi yang disempurnkan, 565.
[3]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), cet. II, vol. 8, 3.
[4]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah *Aṣḥāb al-Kahf* telah dikenal sejak masa Rasul SAW, bahkan Rasulullah sendiri yang menamai surah ini dengan nama *al-Kahf*. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abū Dāud melalui Abū Dardā':

عَنْ أَبِى الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِىَّ –ﷺ– قَالَ « مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ ».[5]

> "Barang siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah al-Kahf, maka dia terpelihara dari fitnah Dajjal".[6] Dari hadis inilah para sahabat menunjuk kumpulan ayat-ayat dalam surah ini dengan nama al-Kahf.[7]

Dalam surah ini, terdapat tiga kisah yang mengandung i'tibar dan pelajaran yang amat berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupan manusia: *pertama*, cerita tentang para pemuda yang masuk ke dalam gua. Para pemuda ini memegang kepercayaan Tauhid, menurut mereka penguasa alam itu Esa, sehingga mereka tidak mau menyembah kepada selain Allah, dan mereka juga memepercayai adanya kehidupan sesudah mati, yaitu hari kiamat. Dalam cerita ini, para pemuda tersebut berusaha mempertahankan keyakinan mereka dan keimanan mereka yang bertentangan dengan keyakinan pihak penguasa di negeri mereka pada waktu itu. Mereka menjauh dan bersembunyi agar tidak dianiaya dan dipaksa untuk merubah keyakinan mereka.

---

[5]Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qushairi al-Naisabūri, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ al-Musammā Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t. th), jil. 2, 199.
[6]Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Derajat Hdist-hadist dalam Tafsir Ibnu Katsir*, terj. ATC Mumtaz Arabia (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 457.
[7]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 8, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah yang *kedua*, pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidhir. Nabi Musa as diperintah Allah agar tidak puas dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan mencari pengalaman dan mencari guru yang lebih bijaksana, yaitu orang yang lebih pandai dari dirinya. Dalam pertemuannya dengan Nabi Khidhir ini, ia mendapatkan tiga pengalaman berharga, dan membuat Nabi Musa as sadar, bahwa terdapat banyak hal yang belum diketahui dalam pengalaman hidup.

Sedangkan kisah yang *ketiga* adalah tentang *Dzū al-Qarnain*. Disebutkan bahwasanya *Dzū al-Qarnain* mengembara ke bumi sebelah Barat dan bertemu dengan suatu kaum kemudian berkuasa terhadap kaum tersebut, ia menghukum mana yang salah dan memberi imbalan pada mereka yang berbuat kebaikan. Kemudian ia mengembara ke bagian bumi di sebelah timur dan melewati sebuah lembah di antara dua gunung, hingga sampai pada suatu kaum yang terancam dari bahaya *Ya'juj* dan *Ma'jūj*, dan membuatkan dinding bersama-sama dengan penduduk tersebut sebagai penghalang di antara para penduduk kaum tersebut dengan bahaya dan bencana yang dibawa *Ya'juj* dan *Ma'jūj*.[8]

Munasabah surah *al-Kahf* dengan surah sebelumnya, yaitu surah *al-Isrā'*, sama-sama diawali dengan mengagungkan Allah SWT. *al-Isrā'* dimulai dengan tasbih untuk mensucikan Allah, sedangkan surah *al-Kahf* dibuka dengan tahmid untuk memujiNya. Tasbih dan tahmid merupakan dua kata yang sering bergandengan dalam firman-firman Allah. Selain itu, persamaan antara penutup

[8]Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), juz. XV, 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah al-Isrā' dengan pembukaan surah *al-Kahf* sama-sama dengan tahmid kepada Allah.[9]

Menurut riwayat, *Sabab Nuzul* surah *al-Kahf* ini, adalah jawaban dari tiga pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Yahudi dengan perantara orang-orang Musyrik, yakni tentang roh, kisah *Aṣḥāb al-Kahf*, dan kisah *Dzū al-Qarnain*. Masalah roh dijawab dalam surah *al-Isrā'*, sedangkan dua pertanyaan lainnya dibahas dalam surah *al-Kahf*.

أخرج ابن جرير من إسحاق عن شيخ من أهل مصر عن عكرمة عن ابن عباس قال : بعثت قريش النضر بن الحرث وعقبة بين أبي معيط إلى أحبار اليهود بالمدينة فقالوا : لهم : سلوهم عن مُحَّد وصفوا لهم صفته وأخبرهم بقوله فإنهم أهل الكتاب الأول وعندهم ما ليس عندنا من علم الأنبياء فخرجا حتى أتيا المدينة فسألوا أحبار اليهود عن رسول الله صلى الله عليه و سلم ووصفوا لهم أمره وبعض قوله فقالوا لهم : سلوه عن ثلاث فإن أخبركم بهن فهو نبي مرسل وإن لم يفعل فالرجل متقول سلوه عن فتية ذهبوا في الدهر الأول ما كان أمرهم فإنه كان لهم مر عجبا وسلوه عن رجل بلغ مشارق الأرض ومغاربها ما كان نبؤه وسلوه عن الروح ما هو ؟ فأقبلا حتى قدما على قريش فقالا : قد جئناكم بفصل بينكم وبين مُحَّد فجاءوا رسول الله صلى الله عليه و سلم فسألوه فقال : أخبركم غدا بما سألتم عنه ولم يستثن فانصرفوا ومكث رسول الله صلى الله عليه و سلم خمس عشر ليلة لا يحدث الله في دلك وحيا ولا يأتيه جبريل حتى ارجف أهل مكة وحتى أحزن رسول الله صلى الله عليه و سلم مكث الوحي عنه ثم جاءه جبريل من الله بسورة أصحاب الكهف فيها معاتبة إياه على حزنه عليهم وخبر ما سألوه عنه من أمر الفتية والرجل الطواف وقول الله:يسألونك عن الروح[10]

> Ibn Jarīr meriwayatkan dari jalur Ibn Isḥak dari seorang syaikh penduduk Mesir dari Ikrimah dari Ibn Abbas bahwa kaum Quraisy mengutus al-Naḍr ibn Harith dan 'Uqbah ibn Abī Mu'iṭ untuk menemui para pendeta Yahudi di Madinah dengan pesan: "tanyai mereka tentang dirin Muhammad! Berikan gambaran tentang dirinya! Dan beri tahu mereka tentang perkataannya, sebab mereka adalah pemeluk al-Kitab, dan mereka memiliki pengetahuan tentang para nabi yang tidak kita miliki.

[9]Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jil. 5, 565.
[10]'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr ibn Muḥammad al-Suyūṭī Abū al-Faḍl, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Bairūt: Dār Iḥyā' al-'Ulūm, t, th), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Setibanya di Madinah, mereka bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang Rasulullah SAW. mereka gambarkan keadaan serta sebagian ucapan beliau. Maka para pendeta itu berkata: "Tanyai dia tentang tiga hal. Kalau dia memberi jawaban atas semua pertanyaan, maka dia memang nabi yang diutus. Jika tidak, maka dia hanya mengada-ada. Tanyai dia tentang pemuda di masa lalu yang sangat menakjubkan kisahnya, tentang seorang pria pengembara, yang teah mencapai ujung timur dan barat dunia. Dan tanyai dia tentang *rūḥ*".
>
> Setelah mereka bertemu dengan kaum Quraisy, mereka berkata: "Kami datang membawa keputusan antara kita dan Muhammad". Lalu mereka menemui Rasulullah SAW dan menanyai ketiga hal tersebut. Nabi SAW menjawab: "aku akan beri tahu kalian jawabannya besok". Tanpa mengatakan *Insha Allāh*.
>
> Sampai lima belas hari kemudian, Allah tidak menurunkan wahyu kepada Rasulullah berkenaan pertanyaan tersebut, Jibril juga tidak menemui beliau hingga penduduk Makkah gempar. Tidak diturunkannya wahyu membuat hati Nabi SAW merasa sedih, dan perbincangan penduduk Makkah memberatkan hatinya. Hingga akhirnya Jibril datang diutus Allah untuk menurunkan surah *Aṣḥāb al-Kahf*, yang di dalamnya Dia SWT menegur kesedihan Nabi SAW atas penduduk Makkah, juga berisi jawaban mengenai pertanyaan mereka tentang para pemuda dan lelaki pengembara serta firman Allah yang artinya, "*Dan mereka bertanya tentang Ruh*".[11]

Dalam surah *al-Isrā'* ayat 85, Allah SWT berfirman, "*Tidakkah kamu diberi ilmu kecuali sedikit*". Firman ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang merasa sombong dengan ilmu pengetahuan, sebab walau bagaimana pun juga mereka hanyalah manusia yang diciptakan Allah dan diberi ilmu pengetahuan sedikit. Sedangkan dalam *al-Kahf*, terdapat kisah tentang nabi Musa as dengan nabi Khidhir as yang sebelumnya belum pernah diketahui oleh orang-orang Yahudi. Dalam kisah ini, terlihat betapa sedikitnya ilmu nabi Musa as dibandingkan dengan nabi Khidhir as.[12]

---

[11]Jalaluddin al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), 358.
[12]Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 566.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. *Isrā'īliyyāt* dalam Surah *al-Kahf*

1. *Isrā'īliyyāt* dalam Tafsir An-Nuur

a. *Aṣḥāb al-Kahf*

Dalam penafsiran kisah tentang *Asḥāb al-Kahf*, mayoritas para *mufassir* mengatakan bahwa peristiwa yang dialami oleh *Asḥāb al-Kahf* terjadi pada masa kerajaan yang dipimpin oleh Dikyanus. Penafsiran ini juga diungkapkan Hasbi di dalam tafsirnya "ketika berhadapan dengan Dekyanus, yang sedang mencela mereka karena meninggalkan penyembahan berhala, mereka berkata: Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi serta Tuhan segala makhluk.[13] Sedangkan nama raja yang berkuasa pada masa dibangunkannya para pemuda tersebut bernama Baidarus.[14]

Letak gua *Aṣḥāb al-Kahf* ini, Hasbi mengemukakan beberapa tempat seperti di kota Iliya (Baitil Maqdis) di Syiria; di Romawi (wilayah Turki), bahkan juga mengemukakan pendapat Ibn Ishak bahwa gua tersebut berlokasi di Moshul.[15] Namun agaknya Hasbi lebih cederung pada pendapat Fakhr al-Dīn al-Rāzi, disebutkan di dalamnya bahwa kota yang dimaksud di sini adalah Tharsus.[16]

Banyaknya perdebatan jumlah *Aṣḥāb al-Kahf* dalam beberapa penafsiran klasik, Hasbi menyebutkan bahwa golongan-golongan yang berselisih dalam surah *al-Kahf* yaitu golongan Malaikatiyah, golongan Yaqubiyah, dan golongan yang terakhir adalah golongan Nasturiyah. Pendapat yang ketiga ini merupakan

---

[13]Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000), jil. 3, 2395.
[14]Ibid, 2401.
[15]Ibid, 2397.
[16]Ibid, 2399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas. Hasbi sependapat dengan golongan ketiga. Menurutnya, setelah disebutkan di dalam ayat mengenai golongan pertama dan kedua, selalu diiringi dengan pernyataan "mereka menduga-duga sesuatu yang ghaib". Sedangkan pada pendapat golongan yang ketiga, hal demikian tidak terjadi setelah pernyataan yang menyatakan jumlah tujuh pemuda dan yang kedelapan adalah anjingnya.[17]

a. *Dzū al-Qarnain*

Menurut Hasbi dalam tafsirnya, *Dzū al-Qarnain* menurut para ahi sejarah adalah Iskandar, anak Philips dari Mecedonia. Dia merupakan murid dari Aristoteles, yang terkenal filsafatnya di kalangan umat Islam. Dia lahir kurang lebih tahun 330 sebelum Masehi. Dia menyerang Persia (Iran) dan dapat mengalahkan pemerintahan Darius dan menikahi puterinya. Kemudian menyerang India, Mesir dan membangun kota Iskandariah (Mesir).

Pendapat lainnya, Hasbi mengutip pendapat Abdul Raihan al-Bairuni bahwa *Dzū al-Qarnain* adalah Abū Bakr ibn Friqish yang berasal dari Himyar. Ia bergerak dengan tentaranya ke pantai Laut Tengah melalui Tunisia, Maroko dan lain-lain serta membangun kota di Afrika. Ia adalah seorang raja dari Dinasti Himyar, yang memerintah dari tahun 115 SM hingga 552 M.[18]

b. *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*

Dalam tafsir An-Nuur, *Ya'juj* adalah bangsa Tartar, sedangkan *Ma'jūj* adalah bangsa Mongol. Mereka berasal dari satu keturunan yang berdiam di Asia

[17]Ibid, 2401-2402.
[18]Ibid, 2450.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utara. Daerah mereka memanjang dari Tibet, Cina, hingga wilayah Laut Utara. Dari keturunan mereka inilah lahir Jengis Khan dan Hulaku Khan, yang terkenal kejam dan menghancurkan pemerintahan Islam pada abad ke-7 Hijriyah dan membuang semua buku ilmu pengetahuan di Sungai Dijlah.[19] Menurut Hasbi, yang menghancurkan dinding pemisah yang dibangun oleh *Dzū al-Qarnain* adalah Jengis Khan.[20] Mereka muncul dari dari bukit-bukit dan hutan di Asia Tengah.[21]

2. *Isrā'īliyyāt* dalam Tafsir al-Azhar

   a. *Aṣḥāb al-Kahf*

Hamka menafsirkan para pemuda *Aṣḥāb al-Kahf* sebagai anak raja-raja dan orang-orang besar dari negeri Rum.[22] Nama raja di masa mereka adalah Diqyanus. Dalam tafsirnya juga disebutkan secara rinci kisah di mana para pemuda tersebut bertemu, begitu pula keadaan mereka.[23] Sebagaimana yang dikutip dari riwayatnya Ikrimah, Hamka menceritakan dengan rinci kejadian mulai perayaan penyembahan berhala atas perintah raja yang dzolim, bersembunyinya para pemuda ke dalam gua, hingga ketika adanya perselisihan tentang roh yang terjadi antara raja dan kaumnya sebelum dibangunkannya para pemuda tersebut.[24] Raja ketika mereka terbangun bernama Yandusius, yang tidak lagi menyembah berhala, melainkan percaya kepada Allah SWT.[25]

---

[19]Ibid, 2447.
[20]Ibid, 2449.
[21]Ibid, 2449.
[22]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. XV, 172.
[23]Ibid.
[24]Ibid, 181.
[25]Ibid, 181-182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sumber-sumber kristen, pemuda-pemuda yang mengasingkan diri ada delapan orang. Menurut sumber Siriani, riwayat Yunani dan Latin, pemuda itu ada tujuh orang. Mereka merupakan penganut agama Isa as di zaman pemerintahan Raja Bizantium Daqius. Tetapi menurut hasil penyelidikan yang terbaru nama raja tersebut ialah Tragan, yang memerintah dari tahun 98 sampai tahun 117 Masehi.[26]

Pada penjelasan sosok *Asḥāb al-Kahf*, Hamka menyebutkan nama-nama penghuni gua, tetapi Hamka menegaskan di dalam tafsirnya bahwa apa yang dikemukakan hanya sebagai pelengkap tafsirnya, bahka Hamka juga menegaskan agar menganggap nama-nama para penghuni gua ini sebagai hayalan tanpa dasar, tanpa perlu untuk diimani: Yamlikha (yang diutus membeli makanan ke kota); Marthunus; Kastunus; Berirunus; Danimus; Yathubunus; Kalus. Dan ada pula yang menambahkan satu nama lagi, yaitu Maxalamina. Dan nama anjingnya Hamran. Ibnu Kathir mengatakan bahwa nama-nama ini dan nama anjingnya tidak dijamin shahih atau tidaknya. Sebab semuanya diterima dari ahli kitab, sedangkan dari nabi SAW sendiri tidak ada keterangan khusus tentang nama-nama mereka.[27]

Dalam kepercayaan di Indonesia, terdapat mitos-mitos yang terjadi pada masyarakat berhubungan dengan nama-nama para *Aṣḥāb al-Kahf*, "biasanya dukun-dukun menuliskan nama-nama mereka pada selembar kain putih dan

[26]Ibid, 190.
[27]Ibid, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diletakkan pada tempat yang tersembunyi untuk menjaga rumah, sehingga maling takut memasuki pekarangan rumahnya".[28]

Negeri tempat tinggal para pemuda tersebut dalam tafsir al-Azhar disebutkan terdapat di kota Daqsus. Selain itu, Hamka juga memaparkan beberapa pendapat lain tentang letak gua yang dimaksud di dalam al-Qur'an, diantaranya menurut Ibnu Abbas, letak gua itu terletak di dekat negeri Ailah. Menurut Ibnu Ishaq, terdapat di tempat dekat Ninive. Pendapat lain terdapat di negeri Rum, adapula yang mengatakan di negeri Bulaqāk. Semua ini dikutip Hamka dari Ibnu Kathīr.[29]

Hamka mengutip dari surat kabar bulanan *al-Wa'yu al-Islam*, (Dhū al-Qa'dah 1388 H, Januari 1969 M) dimuat di dalamnya oleh Muhammad Taisir Zhibyan berjudul "*Adakah ini Kahfi yang dibicarakan dalam al-Qur'an*". Ditulis di dalamnya bahwa beberapa ahli tafsir dan ahli sejarah sebagian mereka mengatakan bahwa gua yag dimaksud di dalam al-Qur'an terdapat di Spanyol, dan sebagian lagi di Yaman. Tetapi banyak yang mengatakan di negeri Afsus yang terletak di sebelah Barat Anatoli. Sebagian lagi mengatakan di suatu tempat bernama al-Raqīm di Bulaqāk, dekat Oman.

Dikutip dari Taisir Zhibyan, Hamka mengatakan bahwa penduduk yang tinggal di sekitar daerah itu memang menemukan gua di sana. Oleh karena itu, para Archeologi dari Yordania pergi ke daerah tersebut untuk mangadakan penggalian. Pekerjaan ini dilakukan oleh beberapa ahli purbakala negeri asing.

[28]Ibid, 182.
[29]Ibid, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka memulainya pada tahun 1962 M, setelah pemeriksaan pertama dari Direktur Jendral Jawatan Purbakala Dr. Annui Dajjani dan pembantunya Mahmud al-Abidi dan pembantu urusan teknik Rafiq Dajjani dan Dr, Taisir Zhibyan sebagai Wakil dari Ikatan Peminat Ilmu Islam.

Seorang orientalis Monsignor Celement Ganued yang menjadi konsul Perancis di Quds (Palestina) di zaman Turki mengadakan penyelidikan di gua Bulaqāk pada tahun 1868. Pendapatnya cenderung pada kesimpulan bahwa gua yang dimaksud dalam al-Qur'an memang di Bulaqāk dekat Oman.[30]

c. *Dzū al-Qarnain*

Mengenai *Dzū al-Qarnain*, dalam tafsir al-Azhar disebutkan di dalamnya bahwa mengenai makna siapa *Dzū al-Qarnain*, terdapat beberapa riwayat: ada yang mengatakan *Dzū al-Qarnain* ini hidup di zaman nabi Ibrahim, bahkan keduanya pernah thawaf bersama setelah bangunan Ka'bah selesai didirikan oleh Nabi Ibrahin dan puteranya Isma'il. Dikatakan di dalamnya bahwa Wazir dari *Dzū al-Qarnain* adalah Nabi Khidhir as.

Riwayat lain yang umum digunakan dalam mengungkapkan Dzūl al-Qarnain adalah Iskandar, anak Philipus Raja Macedonia, murid Aristoteles. Raja Macedonia hidup 333 tahun sebelum Nabi Isa as. Disebutkan juga di dalam tafsirnya, sebuah riwayat yang menyatakan bahwa *Dzū al-Qarnain* adalah Ali ibn Abī Ṭālib. Mereka mengatakan bahwa dia memang merupakan orang yang gagah, jujur dan shalih, serta memiliki dua tanduk. Ketika dipukul satu tanduk di kepalanya, kemudian dia meninggal, akan tetapi dia hidup kembali, lalu

[30]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneruskan perjuangannya lalu dipukul lagi taduknya, lalu dia mati, dan dihidupkan lagi oleh Allah.

Ada lagi sebuah riwayat, dibawakan oleh Ibnu Luhai'ah, yang diterima dari Ka'ab al-Akhbar, bahwa *Dzū al-Qarnain* dalam perjalanan yang dibukakan Tuhan baginya hingga sampai di bintang Zuhtah (Kejora, Bintang Timur) dengan menunggangi kuda. Namun di sini Hamka langsung menyatakan juga di dalam riwayat ini tentang komentar Mu'awiyah ibn Abū Sufyan, yang mengatakan "Itu adalah kebohongan Ka'ab al-Akhbar saja".

Pada tahun 1950 M, ketika Maulana Abdul Kalam Azad[31] dalam majalah *Thaqafat al-Hindi* (Kebudayaan Hindi), yang juga dimuat Hamka dalam tafsirnya, Azad mengemukakan tokoh lain *Dzū al-Qarnain*, yaitu Syrus Raja Persia dari Dynasti Hakamanisy. Maulana Abdul Kalam Azad menguatkan teori bahwa *Dzū al-Qarnain* merupakan gelar kebesaran raja. Raja-raja yang memerintah dua negara besar di zaman purbakala biasa disebut *Dzū al-Qarnain*. Iskandar Macedonia juga disebut Dzū a-Qarnain karena dia menaklukkan Barat dan Timur, hanya saja yang dimaksud dalam al-Qur'an bukanlah dia, melainkan Syrus raja dari dua negeri besar, Media dan Persia. Syrus pernah menaklukkan Jarussalem dan Babilon dan mengalahkan Kerajaan Nabukadnesar yang telah digantikan oleh putranya Balsazar dan mengembalikan orang Yahudi ke Jerussalem.

Dalam mythologi kerajaan Melayu-Tua yang berasal dari Bukit Seguntang Mahameru, Raja-raja Melayu menyebut keturunan mereka dengan Iskandar *Dzū*

[31]Ulama politikus Islam yang bergabung dalam Kongres India yang menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan India.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qarnain. Kisah ini bercampur dengan dongeng-dongeng orang Melayu. Disebutkan di dalamnya seorang Raja bernama Iskandar, bergelar *Dzū al-Qarnain* berasal dari negeri Macedonia, menaklukkan negeri Hindi sampai berperang dengan raja Kida Hindi dan Raja Kida Hindi tersebut kalah, lalu masuk Islam menurut agama Ibrahim Khalilullah. Ketika Iskandar *Dzū al-Qarnain* menikahi puteri Raja Kida Hindi, yang menjadi Qadhi dalam pernikahan mereka adalah Nabi Khidhir. Nama puteri tersebut adalah Syahrul Bariyyah.

Pernikahan keduanya dikaruniai seorang putera yang diberi nama Aristun Syah. Dari raja Aristun Syah ini memiliki keturunan hingga Raja Anusyirwan al-Adil, yang menurunkan raja-raja Melayu yang dimulai dengan Raja Suran, yang menikah dengan puteri raja di dasar laut yang bernama Aftabul Ardh, dan dikaruniai anak bernama Mahbatul Bahr. Kemudian Raja Suran menikah lagi dengan Puteri Raja Keling, di antara anak-anak mereka bernama Bicitram Syah, yang menjelma di atas bukit Seguntang Mahameru, menjadi Sang Sapurba Terambri Tribuana, Raja Melayu yang pertama kali datang ke dunia. Kisah ini dikutip Hamka dari tulisan Tun Sri Lanang dalam Sejarah Melayu, cerita kesatu.[32]

Tentu semuanya ini hanya dongeng semata, Aristun diambil dari nama Aristoteles. Cerita ini mengambil riwayat *Dzū al-Qarnain* yang hidup di zaman nabi Ibrahim yang thawaf bersama nabi Ibrahim as. Kisah nabi Khidhir bercampur aduk dengan Iskandar *Dzū al-Qarnain* yang hidup 333 tahun sebelum Nabi Isa as. Menurut Hamka, menyerap riwayat-riwayat terdahulu dan memasukkannya ke dalam dongeng semata-mata hanya untuk memuliakan keturunan raja saja.

[32]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz. XV, 261-262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak sekali tafsir yang menyusupkan kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* dalam menjelaskan siapa *Dzū al-Qarnain*, terlebih lagi riwayat yang disandarkan pada Ali dan Ibn Abbas, sehingga di sini Hamka merasa ada kewajiban untuk menyaring kisah-kisah tersebut dengan fikiran yang jernih dan kembali pada makna yang dimaksud al-Qur;an sesungguhnya.[33]

d. *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*

Menurut Hamka *Ya'juj* dan *Ma'jūj* adalah dua nama yang disandingkan. Keduanya sama-sama memiliki sifat perusak, segala yang mereka lakukan, baik sesudah atau sebelum, sama-sama merusak dunia ini. Oleh karena itu, baik diri, keluarga, bangsa dan negara, wajib menggunakan tirai besi yang dicampur tembaga untuk membentengi diri dari *Ya'juj* dan *Ma'jūj*. *Ya'juj* dan *Ma'jūj* di sini, Hamka tafsirkan sebagai pikiran pikiran jahat, maksud yang buruk, ideologi yang sesat, yang dianut oleh sebagian manusia. sehinga benteng pikiran yang baik, cita-cita yang mulia, ideologi yang sehat harus selalu diperkuat. *Ya'juj* dan *Ma'jūj* bagaikan air, mereka mencari tempat yang lain untuk masuk.[34]

Selain itu, Hamka menyebutkan beberapa riwayat tentang penafsiran *Ya'juj* dan *Ma'jūj*. Sebagian orang menyebutkan bahwa *Ya'juj* dan *Ma'jūj* adalah keturunan dari yafist ibn Nuh. Riwayat lainnya mengatakan, *Ya'juj* dan *Ma'jūj* berasal dari suku Jaili dan Dailam. Riwayat lain dari Ka'ab al-Akhbar yang mengatakan: pada suatu hari Nabi Adam as mimpi bersetubuh, lalu air maninya tercurah ke bumi. Dari air mani inilah *Ya'juj* dan *Ma'jūj*. Menanggapi hal ini,

[33]Ibid, 261-262.
[34]Ibid, 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka mengutip pendapat Qurthubi yang mengatakan bahwa ia tidak menerima kisah tersebut karena tidak benar. Selain itu, para nabi tidak mimpi bersetubuh. Riwayat lainnya yang juga dikemukakan oleh Hamka dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas: tinggi *Ya'juj* dan *Ma'jūj* sebesar telapak tangan, dan mereka dari anak adam juga.

Riwayat lainnya dari Ibnu Asakir yang juga dicantumkan Hamka, Nabi Muhammad pernah mengatakan bahwa *Ya'juj* dan *Ma'jūj* berasal dari anak adam juga. Jika mereka dilepaskan, niscaya mereka akan merusak kehidupan manusia. Kalau salah satu dari mereka ada yang mati, dia meninggalkan keturunan lebih dari seribu. Di belakang mereka terdapat tiga umat, yaitu Tawil, Taris dan Mansak.

Selain beberapa riwayat yang dikemukakan oleh Hamka, ia juga mengutip dari "Perjanjian Lama":

I) *Ya'juj* dan *Ma'jūj* telah disebutkan juga oleh Nabi Hazqial (Hezkiel). Nabi Bani Isra'il di dalam wahyu yang diterimanya, yang sekarang ada dalam catatan Kitab Perjanjian Lama:

(1) Dan lagi datanglah firman Tuhan kepadaku, bunyinya;
(2) Hai anak Adam! Tunjukkanlah mukamu kepada *Juj* dan tanah *Ma'jūj*, raja Rus, Mesekh dan Tubal, dan berbualah akan halnya;
(3) Katakanlah: Demikianlah firman Tuhan hua, bahwasanya Aku membalas kepadamu kelak, hai Juj, raja Rus, Mesekh dan Tubal.[35]

Dalam ayat ini, nampaknya *Juj* adalah nama raja dari *Ma'jūj* nama setumpuk tanah. Nabi Hezekiel menyebutkan bahwa Bani Isrā'īl akan

[35]*ALKITAB* (Jakarta: Lembaga Alkitab, 2004), cet. 5, 1205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangunkan Jarussalem kembali, sesudah negeri itu jatuh dan rumah sucinya dihancurkan, dan mereka dihalau sebagai tawanan ke Babil oleh raja Babil Nabukadnesar. Tetapi pembangunan kembali Jerussalem dimusuhi oleh *Ya'juj* dan *Ma'jūj*. Tetapi *Juj* dan *Ma'jūj* akan dibinasakan Tuhan dan Jerussalem berdiri kembali dengan jayanya.[36]

II) Orang Kristen mewarisi kepercayaan pada kedatangan bahaya *Ya'juj* dan *Ma'jūj* itu di akhir zaman. Mereka pakai juga nubuwwat Nabi Hezekiel di dalam Perjanjian Lama, tetapi dengan menafsirkan untuk turunnya Nabi Isa Almasih dari langit ke dunia ini kembali. Di dalam Kitab Perjanjian Baru:

(7) Apabila genap seribu tahun, maka Iblis akan dilepaskan juga dari belenggunya.

(8) Lalu keluar hendak menyesatkan segala bangsa yang ada di dalam empat penjuru alam, seperti *Ya'ju* dan *Ma'juj*, supaya menghimpun mereka untuk berperang, maka banyaknya mereka itu seperti pasir di pantai laut.[37]

3. *Isrā'īliyyāt* dalam Tafsir al-Mishbah

a. *Aṣḥāb al-Kahf*

Quraish Shihab dalam menanggapi kisah *Aṣḥāb al-Kahf* tidak banyak mengungkapkan tentang *Aṣḥāb al-Kahf*. Akan tetapi dalam tafsirnya ia mengemukakan beberapa pendapat yang (waktu dan tempatnya) berdasarkan pada fakta sejarah. *Aṣḥāb al-Kahf* merupakan sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, yang tengah mengalami penindasan agama sehingga mereka mengasingkan diri ke dalam gua yang tersembunyi. Sementara itu, sejarah kuno

[36]Ibid, 265.
[37]Ibid, 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencatat adanya beberapa masa penindasan agama di kawasan Timur Kuno yang terjadi dalam kurun waktu yang berbeda. Dari beberapa peristiwa penindasan tersebut penindasan agama terjadi pada dua masa yang mereka anggap penting, dan salah satunya memiliki kaitan dengan kisah *Aṣḥāb al-Kahf*.

Peristiwa pertama, terjadi pada masa kekuasaan raja-raja Saluqi. Pada saat itu, kerajaan dipimpin oleh Raja Antiogos IV yang bergelar Nabivanes (176-84 SM). Pada saat penaklukan singgasana Suriah, Antiogos dikenal sangat fanatik terhadap kebudayaan dan peradaban Yunani Kuno dan mewajibkan pada seluruh penganut Yahudi di Palestina yang telah masuk dalam kekuasaan Suriah sejak 198 SM, untuk meninggalkan agama Yahudi dan menganut agama Yunani Kuno. Antiogos mengotori tempat peribadatan Yahudi dengan meletakkan patung Zeus, Tuhan Yunani terbesar, di atas sebuah altar dan pada waktu-waktu tertentu mempersembahkan korban babi bagi Zeus. Terakhir Antiogos membakar habis naskah Taurat tanpa tersisa.[38]

Berdasarkan bukti historis ini, pemuda-pemuda itu adalah penganut agama Yahudi yang tinggal di Palestina, atau tepatnya di Yarussalem. Diperkirakan bangunnya para *Aṣḥāb al-Kahf* dari tidur panjang terjadi pada tahun 126 M, yaitu setelah Romawi menguasai wilayah Timur, atau 445 tahun sebelum masa kelahiran Nabi Muhammad SAW tahun 571 M.

Peristiwa kedua, terjadi pada masa imperium Romawi, saat Kaisar Hadrianus berkuasa (117-138 M). Kaisar memperlakukan orang-orang Yahudi sebagaimana yang dilakukan oleh Raja Antiogos. Pada tahun 132 M, para

[38]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. II, vol. 8, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembesar Yahudi mengeluarkan ultimatum bahwa seluruh rakyat Yahudi akan melakukan pemberontakan melawan kekaisaran Romawi. Mereka memukul mundur garnisun-garnisun Romawi di perbatasan dan berhasil merebut Yarussalem. Peristiwa ini diabadikan oleh orang-orng Yahudi dalam mata uang resmi mereka dan bertahan selama tiga tahun. Namun, setelah itu Hadrianus bergerak bersama pasukannya memberantas pemberontak-pemberontak Yahudi, Palestina jatuh dan Yarussalem dapat direbut kembali. Etnis Yahudi dibasmi dan para pemimpin mereka dibunuh.

Dari penuturan sejarah ini, bahwa para pemuda *Aṣḥāb al-Kahf* merupakan penganut ajaran Yahudi, dan mereka diperkirakan bangun dari tidur panjang sekitar tahun 435 M, 30 tahun menjelang kelahiran Rasulullah SAW. Namun di sini Quraish Shihab lebih dominan setuju dengan peristiwa pertama, karena menurutnya penindasan yang dilakukan oleh raja Antiogos lebih sadis.[39]

Quraish Shihab dalam tafsirnya memaparkan beberapa penemuan terhadap gua yang dimaksud dalam al-Qur'an dan membantah beberapa pendapat lainnya mengenai beberapa gua yang telah ditemukan sebelumnya, yang dianggap sebagai gua *Aṣḥāb al-Kahf*, termasuk gua Epsus yang telah banyak dikenal sebagai gua para *Aṣḥāb al-Kahf*.

Quraish Shihab mengutarakan pendapatnya dengan menyandarkan pada Ṭaba'ṭaba'i mengenai beberapa tempat yang dianggap sebagai gua *Aṣḥab al-Kahf*, ia menyebutkan lima tempat yang diduga sebagai tempat gua *Aṣḥab al-Kahf*:

[39]Ibid, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, di Episus atau Epsus, sebuah kota tua di Turki sekitar 73 KM dari kota Izmir dan berada di suatu gunung di desa Ayasuluk. Gua ini berukuran sekitar satu kilometer. Gua ini populer di kalangan Nasrani dan sebagian umat Islam sebagai gua para *Aṣḥab al-Kahf*. Hanya saja di sekitar gua ini tidak ditemukan bangunan bekas adanya masjid atau rumah peribadatan. Selain itu, arahnya juga tidak sesuai dengan apa yang dilukiskan oleh al-Qur'an. Al-Qur'an melukiskan bahwa sinar matahari terbit dari sebelah kanan gua dan terbenam di arah kirinya, sehingga dengan demikian pintu gua terdapat di arah utara. Namun tidak demikian dengan keadaan gua ini; *Kedua*, gua di Qasium dekat kota al-Ṣāliḥiyyah di Damaskus; *Ketiga*, gua al-Batrā' di Palestina; *Keempat*, gua yang ditemukan di daerah Skandinavia. Konon di sana ditemukan tujuh mayat manusia bercirikan orang-orang Romawi yang diduga sebagai *Aṣḥab al-Kahf*; *Kelima*, gua Rajib, berlokasi sekitar 8 KM dari kota Amman, ibu kota Yordania, di suatu kota yang bernama Rajib.[40]

b. *Dzū al-Qarnain*

Dalam tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab mengemukakan bahwa sebagian ulama menyatakan bahwa *Dzū al-Qarnain* adalah Alexander The Great dari Macedonia. Ada juga yang menyatakan bahwa dia adalah seorang penguasa Himyar (Yaman). Dengan alasan bahwa penguasa Yaman menggunakan kata *Dzū* pada awal namanya seperti *Dzū Muwas* dan *Dzū Yazin*. Konon namanya adalah Abū Bakar ibn Afrīqisi. Dia bersama pasukannya menelusuri Mediterania, malampaui Tunis dan Maroko, lalu membangun kota di Tunis dan menamainya

[40]Ibid, 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan namanya *Afrīqiyah* sehingga seluruh wilayah di benua itu dinamai Afrika sampai sekarang. Dia juga dinamai *Dzū al-Qarnain* karena mencapai wilayah yang dinamai Kedua tanduk Matahari.

Riwayat lain menyatakan bahwa dia adalah Kaisar Imperium Persia, yakni Koresy (539-560 SM). Tokoh ini terkenal shaleh dan bijaksana. Dia menaklukkan Mesir, lalu menyeberang ke Yunani dan terus ke arah barat, lalu melanjutkan perjalanannya ke arah timur. Perjalanannya ke barat adalah untuk menaklukkan Lidia dan melakukan agresi terhadapnya. Koresy berhasil menaklukannya tetapi akhirnya memaafkannya, walaupun dia boleh dan mampu menyiksanya. Perjalanan ke Barat ini kiranya sampai pada pantai barat Asia Kecil. Selanjutnya perjalanan ke timur melalui padang pasir terbesar, (padang pasir ini terdapat di Afrika Utara yang mencakup bagian negara Arab di Maghrib, Mesir, Sudan, Mali, Negeria dan Cad yang luas keseluruhannya delapan juta kilometer persegi dan panjangnya sekitar lima ribu kilometer).[41]

Dinding yang dibangun terdapat di daerah pegunungan Qafqāz, di suatu tempat yang dikenal dengan nama Dāriul (dalam bahasa Turki) atau *Bāb al-Ḥadīd,* tepatnya di suatu tempat antara kota Taplis dan Wilady Kiukuz. Dinding ini merupakan satu-satunya dinding yang dibangun dengan batu dan besi. Salah satu yang mendukung pendapat ini adalah adanya suatu sungai yang dinamai sungai Cyruz yang merupakan nama bagi Koresy di kalangan orang-orang Barat. Demikian menurut Thaba'thaba'i yang dikutip oleh Shihab.[42]

---

[41]Ibid, 113.
[42]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quthub dalam catatan kakinya menulis bahwa telah ditemukan suatu dinding di dekat kita Tirmidz yang dikenal dengan nama *Bāb al-Ḥadīd*. Pada abad ke XV peneliti Jerman, S. Berger melewati dinding tersebut dan mencatat pengalamannya dalam karya tulisnya. Demikian sejarahwan Spanyol Clavigo dalam perjalanannya tahun 1403. Dia menulis, bahwa dinding yang ada di BāB al-Ḥadīd berada pada jalur Samarqand di India.

Menurut Ibnu ‘Asyur, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, *Dzū al-Qarnain* adalah seorang penguasa dari China. Ada lima alasan yang dikemukakannya: *Pertama*, penduduk China sejak dahulu dikenal sangat mahir dalam berproduksi dan siasat. *Kedua*, kebanyakan raja-raja mereka dikenal adil dan bijaksana dalam memerintah. *Ketiga*, salah satu ciri mereka adalah memanjangkan rambut dan mengikatnya menjadi dua ikatan. *Keempat*, di wilayah antara Cina dan Mongolia terdapat tembok yang sangat besar yang tiada bandingannya yang dikenal dengan nama The Great Wall (Tembok Agung). *Kelima*, riwayat melalui Ummu Habībah, dari Zainab binti Jaḥsh, bahwa pada suatu malam Nabi SAW keluar rumah lalu bersabda, “Sungguh celaka orang Arab, akibat suatu bencana yang telah dekat datangnya. Hari ini terbuka dinding *Ya’juj* dan *Ma’jūj* sebesar ini (sambil meletakkan ujung jari telunjuk ke ibu jari)”[43]

Hancurnya kekuasaan Arab terjadi di tangan Mongol di Baghdad, memberikan anggapan bahwa yang dimaksud dengan *Ya’juj* dan *Ma’jūj* adalah orang-orang Mongol dan dinding yang dimaksud adalah yang terdapat antara

[43]Ibid, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah Mongolia dan Cina dan yang membangunnya adalah salah satu raja yang berkuasa di antara mereka. Namanya Qin Syi Huang yang hidup sekitar 247 SM. Dengan demikian, Alexander dari Macedonia lebih dahulu satu abad dari Qin Syi. Negeri-negeri Cina pada waktu itu menganut agama Konfucius.[44]

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakannya, Quraish Shihab merasa ada keganjilan, pasalnya meskipun Qin memulai membangun benteng Agung Cina pada 221 SM dan tujuannya untuk menghalangi penyerangan suku-suku yang masih berkeliaran di balik pegunugan (nomaden). Tetapi tembok tersebut bukan dia yang menyelesaikannya, padahal dalm al-Qur'an disebutkan bahwa *Dzū al-Qarnain* yang memulai dan yang menyelesaikannya. Selain itu, Qin juga bukan merupakan raja yang baik terhadap rakyatnya. Dia sangat ketat dan berusaha untuk melakukan standarisasi pemikiran masyarakatnya seperti standarisasi hukum, timbangan dan tolak ukur. Pengikut-pengikutnya percaya bahwa secara naluriah, mereka adalah orang jahat dan mereka perlu diatur dengan undang-undang yang sangat ketat. Karena itu dia membakar banyak sekali literatur yang bersumber dari ajaran Konfucius yang dinilainya tidak mendukung kebebasan berfikir.[45]

Sementara ini, para ilmuan mengemukakan bahwa tujuan perjalanan *Dzū al-Qarnain* adalah untuk mempertemukan Barat dan Timur. Barat memilki cara pandang berfikir yang berbeda dengan Timur. Barat mengandalkan akal, penalaran dan analisis untuk membaca fenomena alam. Hal ini menjadikan mereka tidak jarang untuk meninggalkan nilai-nilai spiritual. Sedangkan Timur

[44]Ibid, 115.
[45]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandalkan intuisi dan penyucian jiwa guna meraih kebenaran. Timur hampir-hampir saja mengabaikan nalar, sehingga mereka lebih banyak memandang dengan jiwa daripada akal.

Mempertemukan bahkan menyatukan di antara dua hal yang berbeda memang tidaklah mudah. Mempertemukan dan meyatukan akal dan jiwa, nalar dan rasa, adalah keinginan *Dzū al-Qarnain*, akan tetapi sebagaimana yang dikutip Shihab dari penyair Inggris Rudyard Kipling, "East is east, and west is west and they can never meet" (timur adalah timur, barat adalah barat, dan mereka tidak akan dapat bertemu).[46]

Banyak pendapat dan riwayat yang menyebutkan tentang *Dzū al-Qarnain*, namun yang perlu digaris bawahi di sini adalah tujuan utama al-Qur'an menguraikan kisah tokoh ini di dalam al-Qur'an adalah sebagai *dhikran* (ذكرا) yaitu sebagai peringatan dan pelajaran bagi umat Islam, khususnya bagi para penguasa, tanpa perlu menguraikan siapa, di mana dan kapan terjadinya peristiwa tersebut.

c. *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*

Dalam tafsir al-Mishbah, secara bahasa, *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* berasal dari kata (الاوجة) *al-awjah* ada juga yang mengatakan berasal dari kata (الاوج) *al-awj* yakni berkecepatan berlari. Penamaan ini lahir karena mereka adalah suku yang bercampur baur. Jika demikian, maka kata tersebut merupakan terjemahan dari bahasa Arab yang digunakan oleh suku penyerang.

[46]Ibid, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut asli berasal dari bahasa Cina yang berubah mengucapannya ke dalam bahasa Arab. Thaba'thaba'i menulis bahwa dalam bahas Cina kata tersebut adalah *Munkuk* dan *Muncuk*. Mereka adalah keturunan putra Adam as, yakni Yafist, leluhur orang Turki. Ada juga yang mengatakan mereka adalah orang-orang Mongol. Sedangkan Ibnu 'Asyur cenderung memahami bahwa *Ya'juj* dan *Ma'jūj* adalah aneka suku atau satu bangsa yang memiliki dua suku besar yaitu Tartar dan Mongol. Atau asal mereka adalah *Ma'jūj* lalu suku-sukunya disebut dengan berbagai nama, antara lain *Ya'juj*, Tartar, Turkumān dan Turki.

Quraish berpendapat bahwa *Ya'juj* dan *Ma'jūj* adalah bangsa Mongol dan Tartar. Sejarah mencatat bahwa Janiskhan (1167-1227 M) adalah seorang panglima dari Mongolia yang berhasil mendirikan kerajaan besar yang menguasai wilayah antara Cina dan Laut Hitam. Sedangkan cucunya yakni Hulako (sekitar 1217-1265 M)berhasil menaklukkan penguasa-penguasa Persia dan menaklukkan dinasti Abbasiah di Baghdad pada tahun 1258 M serta menduduki Suriah, tetapi kemudian dihancurkan oleh kaum Muslimin yang dipimpin oleh Baibers pada masa Sultan Quthuz (al-Mālik al-Mudhaffar) pada pertempuran di 'Ain Jālut yang masih merupakan satu daerah di Palestina pada tahun 1260 M.[47]

C. Implikasi Kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* dalam Khazanah Tafsir di Indonesia

Kisah-kisah yang dikemukakan dalam al-Qur'an, mengemukakan banyak sekali kisah dan sejarah masa lalu, akan tetapi sebagian di antaranya bahkan tidak

[47]Ibid, 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dibuktikan oleh sejarahwan. Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi dalam kontek uraian al-Qur'an:

Pertama, ilmu sejarah adalah ilmu yang relatif baru. Sekian banyak hal yang tidak sempat tercatat. Bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di abad modern pun banyak yang tidak jelas hakikatnya. *Kedua*, sejarah yang dicatat oleh para pakar tidak jarang ditambahi, atau disampaikan dalam bentuk informasi yang tidak lengkap, bahkan keliru dan tidak jarang pula dipengaruhi oleh subjektivitas penuturnya. *Ketiga*, salah satu sumber yang sangat berharga adalah kitab suci. Dalam konteks ini, jika seseorang tidak percaya terhadap wahyu Ilahi, setidaknya kitab suci dianggap sebagai salah satu manuskrip yang dapat dijadikan salah satu sumber informasi. *Keempat*, sebagian informasi yang terdapat di dalam al-Qur'an telah terbukti secara ilmiah. Sekian banyak uraian yang tidak jelas maksudnya, tetapi melalui aneka penelitian arkeologi, studi kebahasaan atau antropologi, uraian-uraian tersebut terbukti kebenarannya dengan jelas[48]

Al-Qur'an bukanlah buku sejarah yang menampilkan peritiwa-peristiwa secara kronologis dan hanya memuat berita-berita tentang perilaku manusia, tanpa menyebutkan rincian nama, tempat dan waktunya, hal ini karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam buku-buku sejarah. Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan interpretasi atas sejarah dan hukum-hukumnya.[49]

Kisah Nabi Khidhir yang terus hidup, *Dzū al-Qarnain* yang hidup pada masa Nabi Ibrahim as atau 333 tahun sebelum Nabi Isa al-Masih, Iskandar anak

[48]Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar*, 128-129.
[49]Maslahul Falah, *Ashabul Kahfi: Kisah Orang-orang yang Memertahankan Akidah* (Yogyakarta: Media Insani, 2006), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Philip Raja Mecedonia, atau nama-nama para penghuni gua, dan cerita-cerita dongeng lainnya, kebanyakan bersumber dari kisah-kisah *Isrā'īliyyāt*, yang tidak ada di dalam al-Qur'an. Bahkan terkadang kisah-kisah tersebut mengatasnamakan para sahabat yang terkenal seperti Ibnu Abbas atau 'Alī ibn Abī Ṭālib.[50]

Isrā'īliyyāt dalam tafsir sangatlah erat kaitannya dengan masuknya *Ahl al-Kitab* dalam Islam, dan pengaruh Perang Jamal dan Perang *Ṣiffīn* sebagai awal timbulnya fitnah dan *firqah* terhadap umat Islam, yang banyak membuat hadis palsu. Ka'b ibn al-Akhbar dan Abdullah ibn Salam merupakan pendeta Yahudi yang memeluk Islam sebagai rujukan ajaran agama Yahudi.

Secara lahiriah menyertakan *Isrā'īliyyāt* dalam tafsir bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan apabila para mufassir menyertakan sanad-sanad riwayat *Isrā'īliyyāt* dalam tafsirnya. Karena sebagian dari kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* mengandung unsur-unsur kebatilan, khurafat, tidak rasional dan kebohongan yang dinisbahkan pada Rasulullah SAW atau pada para sahabat.

Beberapa dampak yang ditimbulkan adanya *Isrā'īliyyāt* dalam sebuah penafsiran di antaranya: *pertama*, mengganggu akidah; *kedua*, membawa *kesan* bahwa Islam merupakan agama yang mengandung unsur tahayul dan khurafat yang menyesatkan; *ketiga*, menurunkan derajat ulama-ulama *salaf* yang shalih, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in; *keempat*, memalingkan perhatian manusia terhadap tujuan utama al-Qur'an menuju pada pembahasan yang sama sekali tidak memiliki faidah; dan *kelima*, menimbulkan sikap apriori terhadap semua karya tafsir, terlebih tafsir-tafsir masa awal di kalangan sebagian peminat

[50]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu tafsir. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan bahwa sumber yang digunakan berasal dari sumber yang sama, sehingga keberadaannya pun tergeser atau tidak dianggap penting lagi.

Selain itu, *Isrā'īliyyā*t memberikan kesan buruk pada non muslim dan ilmuan Barat bahwa agama Islam tidak lain adalah ajaran khurafat dan dongeng seperti halnya Taurat yang tidak logis, yang membuatnya menjauh dari Islam, memecah belah umat Islam, menyandarkan sifat kepada Allah yang tidak sesuai dengan kekuasanNya dan menggambarkan nabi dengan sangat bertentangan dengan sifat kemaksuman mereka. Mengurangi ke*thiqah*an umat Islam terhadap sahabat nabi yang banyak disandarkan padanya seperti Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abdullah ibn Amr ibn 'Ash dan Abdullah ibn Salam.[51]

Hal-hal semacam ini bisa saja terjadi dan tidak menutup kemungkinan terus terulang bahkan di zaman kontemporer ini jika para mufassir tidak kritis dan selektif menerima informasi-informasi yang terkait dengan *Isrā'īliyyāt* dalam penafsirannya.[52]

Menyikapi pengaruh *Isrā'īliyyāt* yang sudah terlanjur tersebar dalam beberapa kitab tafsir, kita dituntut untuk lebih kritis dan piawai dalam memilah dan memilih riwayat yang ada, karena riwayat dari Yahudi tidak semuanya salah, meskipun juga ada yang bertentangan.

Kepuasan nalar dan naluri keingintahuan mendorong sementara ulama' dan pakar untuk melakukan pembahasan dan penelitian tentang siapa dan kapan

---

[51]M. Roem Rowi, "*Tafsir Ashil dan Dakhil*", Jendela Santri, Vol. 3, No. 8, (April 2011), 32.
[52]Usman, "*Memahami Isrā'īliyyāt dalam Penafsiran al-Qur'an*", *Ulummuna*, Vol. xv, no. 2 (Desember, 2011), 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa terjadinya kisah *Aṣḥab al-Kahf*. Banyaknya pendapat yang menyangkut kisah ini, kemungkinan karena kisah ini begitu populer sehingga dari generasi ke generasi mengetahuinya secara global, lalu secara tidak sadar, melahirkan rincian yang tidak berdasar serta menunjuk pada tempat-tempat tertentu sesuai dengan kepercayaan dan kecenderungan mereka.

Dalam surah *al-Kahf* ini, Allah memaparkan tiga perumpamaan ingkar terhadap kemungkaran, yaitu ingkar dengan kekuasaan dicontohkan dalam kisah *Dzū al-Qarnain*, ingkar dengan lisan dicontohkan dalam kisah dua pemilik kebun, dan ingkar dengan hati dicontohkan dalam kisah *Aṣḥāb al-Kahf*. Mereka beriman kepada Allah namun kekuatan jasmani mereka tidak mampu menghancurkan kebatilan dengan kekuasaan dan lisan. Keingkaran yang terdapat dalam hati seseorang kepada orang yang selalu berbuat munkar menunjukkan bahwa ia tidak ridha kepada kemunkaran tersebut.

Kemusyrikan di negeri mereka senantiasa diagungkan sehingga mempengaruhi kaum dan keluarga mereka setiap hari, sedangkan mereka tetap diterangi dengan sinar keimanan. Dalam hal akidah, kisah *Aṣḥāb al-Kahf* tidak mau tunduk kepada penguasa yang tidak menyembah Allah dan memilih untuk menjauh demi menyelamatkan akidahnya.[53] Dalam hal kekuasaan, *Aṣḥāb al-Kahf* merupakan kelompok pemuda minoritas yang berusaha melawan penguasa yang tiranik dengan tidak mengikuti paham dan ajaran yang dianut secara resmi oleh penguasa[54] dengan menyembunyikan keimanan mereka di dalam hati.

---

[53]Maslahul Falah, *Ashabul Kahf*, 9.
[54]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah *Aṣḥāb al-Kahf* dipopulerkan di dalam al-Qur'an sebagai tanda kebesaran dan bukti akan kekuasaanNya. Kisah mereka dipopulerkan di dalam al-Qur'an, itulah balasan kepada siapapun yang ridha akan imannya, walaupun harus meninggalkan keluarga dan tempat tinggal.[55] Peristiwa yang menakjubkan ini secara terang-terangan menjelaskan kekuasaan Allah SWT tanpa ada unsur mengecoh ataupun tipu daya.

Hikmah yang terdapat dalam penafsiran *Aṣḥāb al-Kahf* adalah bahwa dalam menerima informasi, hendaklah diterima dengan akal yang cerdas, yaitu diresapi dan dipastikan kebenarannya, sehingga dalam menerima ajaran agama yang bersifat kisah-kisah di dalamnya tidak bercampur antara kebenaran yang hak dan dongeng-dongeng semata.

Kisah lainnya dalam surah *al-Kahf*, tentang *Dzū al-Qarnain*, banyaknya riwayat menyebutkan bahwa dia adalah Iskandar Mecedonia orang Yunani, anak Philipus, murid Aristoteles. Namun pendapat ini tidaklah benar. *Dzū al-Qarnain* adalah seorang Mukmin, seorang hamba yang beriman dan shalih serta raja yang adil, sedangkan Iskandar adalah anak raja Philips al-Maqduni keturunan Iskandariyah, dan dia adalah orang yang musyrik dan menterinya adalah seorang filosof.[56]

Kisah tentang *Dzū al-Qarnain* ini, yang perlu diperhatikan di sini bahwa *Dzū al-Qarnain* adalah seorang raja Muslim yang dijadikan Allah sebagai teladan bagi orang-orang yang beriman dalam memimpin dan menjadi raja yang adil, juga

[55]Ahmad al-Ṭāhir al-Bashuni, *Kisah-kisah dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 829.
[56]Ibid. 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai teladan dalam bertawakkal kepada Allah SWT. Allah menyebutkan kisah tentang *Dzū al-Qarnain* pada saat Islam dalam masa tahap perkembangan. Allah menunrunkan ayat ini untuk menghibur kaum yang beriman. Dengan adanya kisah *Dzū al-Qarnain* ini, mematahkan pemahaman manusia kala itu, bahwa kemenangan ada pada mereka yang tidak memperdulikan agama, asal kuat dan banyak pengikut.[57]

Dzū al-Qarnain adalah raja yang mampu menggabungkan antara kekuatan akidah dan kekuatan fisik. Dia adalah pemimpin yang menimbang segala sesuatu dengan timbangan keadilan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Allah menyebutkan *Dzū al-Qarnain* seperti apa adanya, Dia memuji keadilannya. Sebagai seseorang yang telah menjelajahi Timur dan Barat Bumi, raja yang menguasai seluruh daerah beserta penduduknya. Memperlakukan rakyatnya dengan keadilan yang sempurna dan kekuasaan yang bijaksana.[58]

Terakhir, isyarat penting tentang kisah Ya'juj dan Ma'juj yang diungkapkan al-Qur'an dalam surat *al-kahf* ayat 92-98 mengisahkan kemunculan mereka yang senantiasa melakukan kerusakan di muka bumi pada masa *Dzū al-Qarnain*. Ada beberapa riwayat yang tentang *Ya'juj* dan *Ma'juj* dalam kisah-kisah *Isrā'īliyyāt*, namun yang perlu dipastikan bahwa *Ya'juj* dan *Ma'juj* termasuk keturunan Adam as. Kemunculan mereka termasuk salah satu tanda datangnya hari kiamat, sebagaimana dalam QS *al-Anbiyā'*: 96

[57]Adrie Mesapati, dkk, *50 Misteri Dunia Menurut al-Qur'an* (Bandung: Mizania, 2016), vol. 2, 218-219.
[58]Ahmad al-Ṭāhir al-Bashuni, *Kisah-kisah dalam al-Qur'an*, 269-275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتۡ يَأۡجُوجُ وَمَأۡجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٖ يَنسِلُونَ

"Hingga apabila dibukakan tembok *Ya'juj* dan *Ma'jūj*, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi

Para mufassir banyak yang mengartikan mereka sebagai bangsa Mongol dan Tartar yang telah menjadi sejarah, namun sebagian ulama lain masih da yang beranggapan bahwa *Ya'juj* dan *Ma'juj* akan keluar menjelang hari kiamat tiba.

Menaggapi hal ini, penulis rasa hal ini sesuai dengan Adrie Mesapati, yang dikutipnya dari Abdul Alim Khidir, *Ya'juj* dan *Ma'juj* muncul selama tujuh periode, di antaranya; masa prasejarah, periode awal sejarah, akhir tahun 100 SM, 500 SM, 300 SM, 4 M, 12 M, dan terakhir pada akhir zaman. Begitu pula menurut Al-Syafi' al-Mahi Ahmad, ada tujuh fase keluarnya *Ya'juj* dan *Ma'juj* dan yang terakhir menjelang hari kiamat. Dalam sejarah tercatat, *Ya'juj* dan *Ma'juj* dikenal dengan nama yang berbeda pada masanya:

1. Orang Yunani pada abad ke-6 SM, mereka dikenal dengan nama Scythians.
2. Orang Tiongkok pada abad ke-3 SM, menyebut mereka dengan Ya-Ju/Ya-Jue atau Ma-ju/Ma-jue
3. Orang-orang Eropa pada abad ke-4 Mmenyebut mereka dengan nama Hun.[59]

[59]Adrie Mesapati, dkk, *50 Misteri Dunia Menurut al-Qur'an*, 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari siapa *Ya'juj* dan *Ma'juj* dan kapan keluarnya *Ya'juj* dan *Ma'juj* sebagaimana yang dikemukakan para *mufassir* baik sudah keluar dari dinding besi *Dzū al-Qarnain* atau belum, di sini penulis sepakat terhadap pendapat Hamka, yang mengartikan *Ya'juj* dan *Ma'juj* sebagai segala pikiran jahat, maksud yang buruk, ideologi yang sesat, dan kerusakan lainnya, yang dianut oleh sebagian manusia.[60] Sehingga di masa sekarang yang sarat terhadap kejahatan dan kerusakan yang perlu diperhatikan adalah membentengi diri dengan pikiran yang baik, cita-cita yang mulia, dan ideologi sehat yang harus selalu diperkuat. Sebab *Ya'juj* dan *Ma'jūj* bagaikan air, yang selalu mencari tempat lain untuk masuk dan merusak.

[60]Ibid, 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id